

TESIS

PENGARUH *FINANCIAL LITERACY* DAN *FINANCIAL SELF EFFICACY* TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DIMEDIASI OLEH SIKAP KEUANGAN PADA UKM KOTA MAKASSAR

THE EFFECT OF FINANCIAL LITERACY AND FINANCIAL SELF-EFFICACY ON FINANCIAL BEHAVIOR MEDIATED BY FINANCIAL ATTITUDES IN MAKASSAR CITY SMEs

RISCHA AULYA ALAM



**PROGRAM MAGISTER SAINS MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

TESIS

PENGARUH *FINANCIAL LITERACY* DAN *FINANCIAL SELF EFFICACY* TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DIMEDIASI OLEH SIKAP KEUANGAN PADA UKM KOTA MAKASSAR

THE EFFECT OF FINANCIAL LITERACY AND FINANCIAL SELF-EFFICACY ON FINANCIAL BEHAVIOR MEDIATED BY FINANCIAL ATTITUDES IN MAKASSAR CITY SMEs

Disusun dan diajukan oleh:

**RISCHA AULYA ALAM
A022211007**



Kepada:

**PROGRAM MAGISTER SAINS MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH *FINANCIAL LITERACY* DAN *FINANCIAL SELF EFFICACY* TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DIMEDIASI OLEH SIKAP KEUANGAN PADA UKM KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh :

RISCHA AULYA ALAM
A022211007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Magister Sains Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **30 DESEMBER 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Syamsu Alam, S. E., M. Si., CIPM.
NIP. 19600703 199203 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Mursalim Nohong, S. E., M. Si., CWM.
NIP. 19710619 200003 2 001

Ketua Program Studi,



Prof. Dr. Abdul Razak Munir, S. E., M. Si., M. Mktg., C.M.P.
NIP. 19741206 200012 1 001



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S. E., M. Si., CIPM.
NIP. 19640205 199810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rischa Aulya Alam

Nim : A022211007

Jurusan / Program Studi : Magister Sains Manajemen

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY* DAN *FINANCIAL SELF EFFICACY*
TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DIMEDIASI OLEH SIKAP
KEUANGAN PADA UKM KOTA MAKASSAR**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 25 November 2022

Yang membuat pernyataan,


Rischa Aulya Alam

PRAKATA

Bismillah, Alhamdulillah alladzi bi ni'matihi tatimmus shalihat.

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengaruh *Finacial literacy* dan *Financial self efficacy* Terhadap Perilaku Keuangan Dimediasi Oleh Sikap Keuangan" dengan usaha maksimal serta proses yang memberikan banyak pelajaran. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang menerangi hati kita dan senantiasa menjadi cahaya atas perbuatan mulia. Tesis ini merupakan tugas akhir sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Magister Sains Manajemen (M.S.M) pada Program Studi Magister Sains Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar. Tesis ini secara khusus peneliti persembahkan kepada Ibu dan Ayah, Parnidah dan Ir. Ismail, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada peneliti juga kepada kakak peneliti Ryan Saputra Alam, S.E., M.M. dan Risma Amalya Alam, STr.Keb. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghormatan setinggi-tingginya kepada

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di Program Magister, Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, dan Bapak Prof. Dr. Abdul Razak Munir, SE.,M.Si, M.Mktg. C.MP selaku Ketua Program Studi Magister Sains Manajemen yang telah mengarahkan, membantu, dan membimbing peneliti selama menempuh pendidikan di Program Studi Magister Sains Manajemen Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Syamsu Alam, SE., M.Si, CWM dan Bapak Dr. Mursalim Nohong, SE., M.Si, CWM sebagai tim pembimbing atas waktu yang telah diluangkan dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik.
4. Bapak Prof. Dr. Muhammad Ali, SE., MS. Prof. Dr. Abdul Razak Munir, SE.,M.Si, M.Mktg. C.MP dan Bapak Dr. Muhammad Sobarsyah, SE.,M.Si sebagai tim penguji atas waktu yang telah diluangkan dalam mengarahkan penelitian dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Seluruh dosen Pascasarjana FEB yang telah menitipkan ilmu kepada peneliti selama menjalani perkuliahan dan pegawai akademik pascasarjana, terkhusus kepada Ibu Ifah, Pak Bus, Pak Ipho, dan Pak

Umang yang telah membantu peneliti mengurus administrasi dalam penyelesaian studi ini.

6. Pak Shaleh, dan Pak Nurhadi yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data dan teman-teman UKM yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Sahabat saya Riri, Prily, Wico, Dyah, Dea, Indra, Zul, Devid, yang kucintai yang banyak membuat peneliti selalu enjoy dalam segala hal, dan selalu ada untuk peneliti terima kasih yahh guys panjang umur pertemanan.
8. Kakak senior yang saya cintai yang sudah banyak membantu peneliti, kak anti, kak husnul, kak indah, kak dila, kak dirman, dan kak haeril. Peneliti ucapkan banyak banyak terimakasih.
9. Untuk sahabat S2 ku Mamik Utami yang sama-sama lagi berjuang untuk gelar Magister ini. Terima kasih atas support system yang peneliti rasakan dan terima kasih atas ajakan nongkinya dari cafe A ke Cafe Z. Panjang umur pertemanan.
10. Teman-teman kelas seperjuangan Program Magister Sains Manajemen Universitas Hasanuddin angkatan 2021, kak halid, fiqih, kak eko, kak aas, dan kak hery. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan berkah dan keberuntungan selama menempuh pendidikan.
11. Teruntuk diri sendiri yang jauh dari kata sempurna, namun selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Terima kasih telah berusaha, semoga Allah selalu mencukupkan segalanya.

Semoga semua pihak senantiasa mendapatkan kebaikan dan keberkahan dari Allah Subhanahu Wata'ala atas terselesaikannya tesis ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini belum sampai pada tahap kesempurnaan, sehingga peneliti memohon maaf apabila masih terdapat berbagai kesalahan. Peneliti sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun sehingga akan lebih menyempurnakan dan mengembangkan tesis ini kedepannya. Semoga tesis yang merupakan bentuk proses peneliti dijenjang S2 ini, bisa membawa berkah dan memacu peneliti untuk melahirkan berbagai karya lainnya yang bisa bermanfaat bagi peneliti dan banyak pihak.

Makassar, 25 November 2022

Rischa Aulya Alam

ABSTRAK

RISCHA AULYA ALAM. *Pengaruh Financial Literacy dan Financial Self Efficacy Terhadap Perilaku Keuangan Dimediasi Oleh Sikap Keuangan pada UKM Kota Makassar (dibimbing oleh Syamsu Alam dan Mursalim Nohong).*

UKM di Kota Makassar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang masih kurang tentang *financial literacy*, *self efficacy*, sikap keuangan, dan perilaku keuangan terhadap UKM. *Financial literacy* dan *financial self efficacy* yang terjadi pada pelaku UKM di Kota Makassar sangat didominasi oleh keputusan sikap keuangan dari individu masing-masing pelaku UKM. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *financial literacy* dan *financial self efficacy* terhadap perilaku keuangan dimediasi oleh sikap keuangan pada UKM di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diberikan kepada seratus UKM. Data dianalisis menggunakan analisis regresi dan analisis jalur. Hasil penelitian menemukan *financial literacy* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap keuangan pada UKM di Kota Makassar. *Financial self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap keuangan. *Financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. *Financial self efficacy* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Sikap keuangan tidak dapat memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku keuangan. Sikap keuangan dapat memediasi pengaruh *financial self efficacy* terhadap perilaku keuangan. Penelitian ini dapat memberikan dukungan bagi kemajuan dalam lingkup UKM khususnya dalam peningkatan pemahaman keuangan UKM di Kota Makassar.

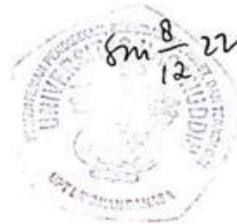
Kata kunci: *financial literacy*, *financial self efficacy*, perilaku keuangan, sikap keuangan



RISCHA AULYA ALAM. *The Effect of Financial Literacy and Financial Self-Efficacy on Financial Behavior Mediated by Financial Attitudes in Makassar City SMEs* (supervised by Syamsu Alam and Mursalim Nohong).

In Makassar, SMEs still lack knowledge and understanding of financial literacy, financial self-efficacy, financial attitude, and financial behavior towards SMEs. Financial literacy and financial self-efficacy that occur in SME players in Makassar City are very much dominated by financial attitude decisions of each individual SME players. This study aims to analyze the effect of financial literacy and financial self-efficacy on financial behavior mediated by financial attitudes of SMEs in Makassar City. The method used was quantitative descriptive method. The research instrument used was questionnaire given to 100 SMEs. The data were analyzed using regression analysis and path analysis. The results of the study show that financial literacy does not have a positive and significant effect on financial attitudes of SMEs in Makassar City. Financial self-efficacy has a positive and significant effect on financial attitudes. Financial literacy has a positive and significant effect on financial behavior. Financial self-efficacy has no positive and significant effect on financial behavior. Financial attitude has a positive and significant effect on financial behavior. Financial attitude cannot mediate the effect of financial literacy on financial behavior. Financial attitudes can mediate the effect of Financial Self Efficacy on Financial Behavior. This research can provide support for research progress within the scope of SMEs in Makassar City, especially in increasing understanding of Makassar City SMES' finances.

Keywords: financial literacy, financial self-efficacy, financial behavior, financial attitude



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan Teori.....	12
2.1.1 Manajemen Sumber Daya Manusia	12
2.1.2 <i>Financial Literacy</i>	13
2.1.3 <i>Financial Self Efficacy</i>	23
2.1.4 Sikap Keuangan (<i>Financial Attitude</i>)	29
2.1.5 Perilaku Keuangan	33
2.1.7 UKM (<i>Usaha Kecil dan Menengah</i>)	37
2.2 Tinjauan Empiris	42
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	38
3.1 Kerangka Konseptual.....	38
3.2 Hipotesis	39
BAB IV METODE PENELITIAN	51
4.1 Rancangan Penelitian.....	51
4.2 Situs dan Waktu Penelitian	51
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	52
4.4 Jenis dan Sumber Data.....	54
4.5 Metode Pengumpulan Data	54

4.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	55
4.7	Instrumen Penelitian	57
BAB V HASIL PENELITIAN		66
5.1.	Deskripsi Objek Penelitian	66
5.2.	Karakteristik Responden	67
5.3.	Analisis Deskriptif terhadap Hasil Penelitian	67
5.4.	Hasil Uji Instrumen Penelitian	73
5.5	Uji Asumsi Klasik	75
5.6.	Uji Hipotesis	80
BAB VI PEMBAHASAN		95
6.1.	<i>Financial Literacy</i> Tidak Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Keuangan pada UKM Kota Makassar	95
6.2.	<i>Financial Self Efficacy</i> Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Sikap Keuangan	96
6.3.	<i>Financial Literacy</i> Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Perilaku Keuangan.....	98
6.4	<i>Financial Self Efficacy</i> Tidak Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Perilaku Keuangan	99
6.5	Sikap Keuangan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Perilaku Keuangan	100
6.6	Sikap keuangan tidak dapat memediasi pengaruh <i>financial literacy</i> terhadap perilaku keuangan	102
6.7	Sikap keuangan dapat memediasi pengaruh <i>financial self efficacy</i> terhadap perilaku keuangan	103
BAB VII PENUTUP		104
7.1	Kesimpulan	104
7.2	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA		107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Jumlah Usaha Kecil Dan Menengah Kota Makassar Tahun 2020	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. 1 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2013-2019.....	5
4. 1 Diagram Jalur.....	64
3. 1 Kerangka Konseptual.....	38
5.1. Histogram dan P-Plot Persamaan 1 dan 2.....	76
5. 2 Grafik Scatterplot Persamaan 2	79
5. 3 Analisis Jalur Hasil Penelitian	81

5. 4 Hasil Uji Sobel Hipotesis 6	90
5. 5 Hasil Uji Sobel Hipotesis 7	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UKM di Indonesia memiliki peranan yang cukup besar dalam membangun perekonomian nasional diantaranya membuka kesempatan lapangan pekerjaan. UKM terdiri dari usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria kekayaan bersih maksimal 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu memiliki omset tahunan maksimal 300 juta, seperti pertanian, peternakan, perdagangan, hotel, restoran, dll. Merupakan jaringan pengaman terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk menjalankan kegiatan ekonomi produktif. Disamping itu UKM merupakan jenis usaha yang memiliki peran penting dalam peningkatan PDB (Pendapatan Domestik Bruto) suatu negara khususnya di Indonesia dengan menghadapi Era Industri 4.0.

Peranan UKM dalam perekonomian tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebagai motor penggerak pembangunan dan pertumbuhan ekonomi banyak negara di dunia, UKM juga merupakan sumber terpenting untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, sumber tenaga kerja dan peningkatan status sosial (Raziq, 2014).

Secara historis, UKM telah menjadi pemain utama kegiatan ekonomi di Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja. UKM memberikan kontribusi besar saat krisis keuangan tahun 2008 – 2009 dengan meningkatkan lapangan kerja serta menstabilkan tingkat kemiskinan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Ayyagari, Demirguc-Kunt, & Maksimovic (2011) bahwa UKM lebih berkontribusi pada lapangan pekerjaan di negara berpenghasilan rendah

dibanding negara berpenghasilan tinggi. Dibandingkan pengusaha besar, UKM memberikan kontribusi lebih terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan ketergantungan pada pasar formal dan kredit sehingga dapat merespon (pertumbuhan ekonomi) dengan cepat (A. Berry, Rodriguez, & Sandee, 2002).

Sistem keuangan merupakan bagian perekonomian yang berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami kelebihan dana (*surplus*) kepada pihak yang mengalami kekurangan dana (*deficit*). Sistem keuangan berperan sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Sistem keuangan yang tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien menyebabkan pengalokasian dana tidak berjalan dengan baik, sehingga dapat menghambat suatu pertumbuhan ekonomi. (Budisantoso dan Nuritomo, 2014)

Keuangan suatu Negara yang tumbuh berkembang akan berdampak positif terhadap peningkatan perekonomian. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dalam pembangunan ekonomi. Dalam konteks pembangunan ekonomi ini, kualitas sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan termasuk memperkuat kompetensinya, yang salah satunya terkait dengan literasi keuangan. Pengetahuan masyarakat mengenai literasi keuangan sudah menjadi keharusan dalam kehidupan sehari – hari sehingga menjadi *life skill* yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani suatu kehidupan dalam jangka panjang.

Berdasarkan teori, pengetahuan keuangan akan membantu seseorang untuk membuat perencanaan dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik, memahami hak – hak dan tanggungjawab mereka sebagai konsumen produk – produk keuangan dan lebih mampu mengelola risiko (Lusardi, et al, 2010). Pemahaman akan *financial literacy* saat ini semakin diperlukan demi terciptanya penduduk yang berkualitas dan memiliki kecerdasan *financial* yang baik,

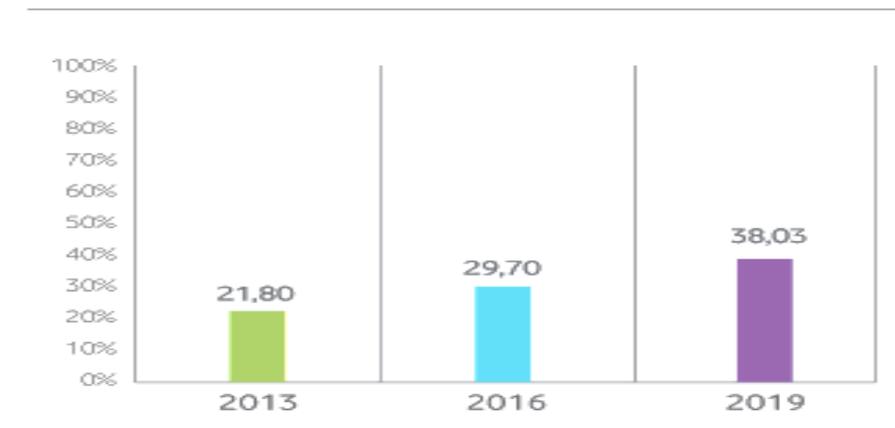
masyarakat dituntut bukan hanya menguasai akan materi namun juga harus bisa menguasai praktek demi mengikuti perkembangan pasar keuangan. Hal ini ditujukan agar pengambilan keputusan mengenai pengelolaan keuangan tidak salah. Karena pengelolaan keuangan yang baik akan mampu menyejahterakan hidup individu itu sendiri (*financial welfare*).

Pemahaman dan pengetahuan tentang literasi keuangan sangat penting dilakukan pada masyarakat terutama pada UKM. Peran jasa keuangan juga penting dilakukan untuk pengentasan kemiskinan. Perluasan penggunaan jasa keuangan diyakini berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di suatu daerah. Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk mengelola keuangan secara bijak dan tepat. Literasi keuangan merupakan kesadaran dan pengetahuan tentang produk – produk keuangan, lembaga keuangan, dan konsep mengenai keterampilan dalam mengelola keuangan (Xu dan Zia, 2012)

Perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan (*financial literacy*). Literasi keuangan menurut surat edaran Otoritas jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.07/2017 adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan (Susanti, 2013; Laily, 2014).

Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia, OJK melaksanakan survei nasional yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali dimulai dari tahun 2013, 2016, dan yang paling baru 2019. Survei nasional ini memberikan gambaran mengenai kondisi literasi keuangan masyarakat Indonesia. Secara umum, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, artinya terdapat peningkatan jumlah masyarakat

yang *well literasi* dari tahun ke tahun. Berikut hasil survey mengenai kondisi literasi keuangan Indonesia dari tahun 2013, 2016 dan 2019.



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2013-2019
(Sumber : Indeks Literasi Keuangan / <https://www.ojk.go.id/>)

Selain literasi keuangan perilaku keuangan dipengaruhi oleh salah satu aspek psikologis yaitu efikasi keuangan diri (*financial self efficacy*). *Financial self efficacy* adalah salah satu unsur dari efikasi diri pada bidang ekonomi. Dimana efikasi diri pertama kali dikenalkan oleh (Albert Bandura, 1977) *financial self efficacy* mengacu pada kemampuan individu yang dirasakan untuk mengelola keuangan mereka. Ini terkait dengan kepercayaan diri individu untuk melakukan tugas manajemen keuangan (Lown, 2011) dan dapat mencerminkan keterampilan keuangan mereka.

Menurut Brandon dan Smith (2009) *financial self efficacy* merupakan keyakinan positif terhadap kemampuan untuk berhasil mengelola uang. Oleh karena itu semakin baik *Financial self efficacy* maka semakin baik pula mengelola uang dengan tepat sehingga perilaku yang ditimbulkan akan lebih baik pula.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Stuart *et al.* 2014) menunjukkan bahwa seseorang dengan *Financial self efficacy* yang tinggi memiliki optimisme keuangan yang lebih besar dimasa yang akan datang secara signifikan dan kecil

kemungkinannya untuk merasa tertekan. Ini menunjukkan bahwa *Financial self efficacy* akan mempengaruhi perilaku seseorang di masa depan.

Selain mempengaruhi perilaku seseorang di masa depan *Financial self efficacy* juga merupakan rasa keyakinan seseorang atas kapasitasnya untuk mengelola keuangannya dengan baik serta untuk mencapai tujuan-tujuan keuangannya. Ketika tingkat keyakinan seseorang tinggi, maka seseorang tersebut akan termotivasi untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga semakin tinggi *Financial self efficacy*, maka individu tersebut akan semakin bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Sejalan dengan penelitian Mayasari dan Sijabat (2017) dalam Rizkiawati *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa *Financial self efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Adapun ditemukannya fenomena di lapangan bahwa, UKM berperan penting dalam perekonomian nasional, penyerapan tenaga kerja, Pemerintah Indonesia sangat mendukung UKM. Hal ini disebabkan UKM dapat membantu perbaikan kondisi perekonomian Indonesia karena sebagian besar sektor usaha di Indonesia berbentuk UKM. UKM merupakan sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia (Departemen Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah, 2012).

Tabel 1. 1 Jumlah Usaha Kecil Dan Menengah Kota Makassar Tahun 2020

No.	Unit Usaha	Jumlah
1.	Kecil	35.731
2.	Menengah	1.447
Total		37.178

Sumber: Data Sekunder, (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Sulsel)

Hasil observasi dan prawawancara beberapa pengelola UKM diketahui bahwa UKM di Kota Makassar masih kurang pengetahuan dan pemahaman mereka tentang *Financial literacy*, *Financial self efficacy*, Sikap keuangan dan Perilaku manajemen terhadap UKM mereka, peneliti melakukan wawancara terhadap 5 UKM yang bergerak dibidang kuliner (D'Maknyosss, Coto pahlawan, Warung mas agung, Warung mama entong dan Bakso sejahtera) yang berlokasi di Jl. Ir Soetami, Kec Biringkanaya, Kel Bulurokeng, Kota Makassar. Dari hasil wawancara UKM tersebut, peneliti menemukan hasil dimana UKM melakukan kinerja keuangan perusahaan dengan menggabungkan uang pribadi dan uang usahanya. Hal tersebut terbukti dimana mereka tidak membedakan uang usaha dan uang pribadi, dan hal ini UKM belum paham tentang *Financial literacy*, *Financial self efficacy*, Sikap keuangan, dan Perilaku keuangan terhadap UKM mereka.

Penjelasan diatas penulis tertarik untuk menganalisis dan membahas lebih dalam mengenai *Financial Literacy*, *Financial Self Efficacy* dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dengan mengangkat judul "Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Self Efficacy* Terhadap Perilaku Keuangan DiMediasi Oleh Sikap Keuangan Pada UKM Kota Makassar"

1.2 Rumusan Masalah

Pembahasan diatas menghasilkan rumusan masalah bahwa *Financial Literacy* dan *Financial Self Efficacy* yang terjadi pada pelaku UKM Kota Makassar sangat didominasi oleh keputusan Sikap Keuangan dari individu masing-masing pelaku UKM. Oleh karena itu, peran Manajemen Keuangan diharapkan berpengaruh besar dalam memediasi keputusan atau sikap yang diambil oleh para pelaku UKM tersebut. Peran dari kedua parameter di atas, yaitu *Financial Literacy* dan *Financial Self Efficacy* diharapkan memberikan kontribusi terhadap keputusan

manajemen keuangan dalam menyikapi bisnis UKM di Kota Makassar. Berdasarkan rumusan masalah diatas, disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh *Financial Literasi* terhadap Sikap Keuangan pada UKM Kota Makassar?
2. Bagaimana Pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap Sikap Keuangan pada UKM Kota Makassar?
3. Bagaimana pengaruh *Financial Literacy* terhadap Perilaku Keuangan pada UKM Kota Makassar?
4. Bagaimana pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap Perilaku Keuangan pada UKM Kota Makassar?
5. Bagaimana pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada UKM Kota Makassar?
6. Bagaimana Sikap Keuangan dapat memediasi Pengaruh *Financial Literacy* terhadap perilaku Keuangan pada UKM Kota Makassar?
7. Bagaimana Sikap Keuangan dapat memediasi Pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap Perilaku Keuangan pada UKM Kota Makassar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Peneliti mengharapkan dapat menguji keterkaitan antara *Financial Literacy* dan *Financial Self Efficacy* terhadap Perilaku Keuangan melalui Sikap Keuangan. Adapun tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Literasi* terhadap Sikap Keuangan pada UKM Kota Makassar

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap Sikap Keuangan Pada UKM Kota Makassar
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap Perilaku Keuangan pada UKM Kota Makassar
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap Perilaku Keuangan Pada UKM Kota Makassar
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Pada UKM Kota Makassar
6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah sikap keuangan dapat memediasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap perilaku Keuangan Pada UKM Kota Makassar
7. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Sikap Keuangan dapat memediasi pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap perilaku Keuangan pada UKM Kota Makassar

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penulis berharap penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *financial literacy* dan *financial self efficacy* terhadap perilaku keuangan dimediasi oleh sikap keuangan pada UKM Kota Makassar.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut, serta dapat menjadi sumbangsi pemikiran atau referensi bagi peneliti dalam hal *financial literacy* dan *financial self*

efficacy terhadap perilaku keuangan dimediasi oleh sikap keuangan pada UKM Kota Makassar.

b. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan masukan agar *financial literacy* dan *financial self efficacy* terhadap perilaku keuangan dimediasi oleh sikap keuangan bisa diterapkan kepada UKM.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pentingnya pembahasan masalah agar masalah lebih fokus dan spesifik pada variabel penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Objek penelitian ini adalah UKM (Usaha Kecil Menengah) Kota Makassar. UKM adalah jenis bisnis yang berperan penting meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, UKM punya kontribusi besar dalam perekonomian. Jenis usaha ini dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan besar.
2. Subjek penelitian ini adalah *financial literacy*, *financial self efficacy*, perilaku keuangan dan sikap keuangan. Subjek ini memiliki peran penting dalam pertumbuhan UKM yang akan membantu pertumbuhan UKM menjadi lebih baik dalam mengelola keuangannya.

Penelitian yang dilakukan mengenai Pengaruh *financial literacy* dan *financial self efficacy* terhadap perilaku keuangan dimediasi oleh sikap keuangan pada UKM Kota Makassar.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab pertama yaitu bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian yang berkaitan dengan topic penelitian.

Bab kedua yaitu bab tinjauan pustaka terdiri dari tinjauan teori dan konsep serta tinjauan empiris yang berkaitan dengan topik tesis.

Bab ketiga yaitu kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep yang diteliti yang arahnya menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah.

Bab keempat yaitu metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, situs dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab kelima yaitu memaparkan hasil penelitian yang mencakup deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian serta pembahasannya.

Bab keenam merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan bagian dari ilmu manajemen. Dimana dalam hal ini manajemen sumber daya manusia pembahasannya mengenai pengaturan peranan manajemen dalam mewujudkan tujuan optimal. Selain itu manajemen sumber daya manusia merupakan wadah untuk mengembangkan manusia agar menjadi sumber daya yang potensial sehingga mampu memberikan kontribusi bagi organisasi. Beberapa ahli mendefinisikan pengertian dari manajemen sumber daya manusia sebagai berikut: Menurut (Gibson, 2001) Manajemen Sumber Daya Manusia adalah sebagai berikut : *“Human resources management can be defined as the process of accomplishing or organizational objectives by acquiring, retaining, terminating, developing, and properly using the human resources in an organization.”* (Armstrong, 2020) juga mengemukakan bahwa, *“human resources management is defined as a strategic and coherent approach to the management of an organization most valued assets the people working there who individually and collectively contribute to the achievement of its objectives.”*

(Siagian, 2002) memberikan definisi Manajemen Sumber Daya adalah seni untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengawasi kegiatan – kegiatan sumber daya manusia atau pegawai dalam rangka mencapai tujuan – tujuan perusahaan. (Simamora, 2004) menyatakan bahwa “manajemen sumber daya manusia adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa, pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok pegawai”.

Manajemen sumber daya manusia merupakan aktivitas – aktivitas yang dilaksanakan agar tenaga kerja di dalam organisasi dapat digunakan secara efisien guna mencapai berbagai tujuan. Setiap organisasi, baik organisasi bisnis maupun organisasi pemerintahan menginginkan sumber daya manusia yang dimilikinya dapat memberikan kontribusi sebesar – besarnya bagi organisasi.

Namun, dalam kenyataannya sering ditemui bahwa kemampuan sumber daya manusia belum dapat memenuhi harapan manajer maupun pemimpin (Wibowo, 2010). Produktivitas suatu perusahaan akan meningkat apabila sumber daya manusia yang ada pada perusahaan tersebut merupakan orang – orang yang sudah direncanakan, disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Manajemen SDM merupakan sistem yang terdiri dari banyak aktivitas independen (saling terkait satu sama lain).

Aktivitas ini tidak berlangsung menurut isolasi, yang jelasnya setiap aktivitas mempengaruhi SDM lain (Rivai, 2013:2). Menurut (Wether & McAvoy, 2012) mendefinisikan manajemen sumber daya manusia sebagai aktivitas – aktivitas yang mencoba memfasilitasi orang – orang di dalam organisasi untuk berkontribusi dalam pencapaian rencana strategis organisasi.

2.1.2 *Financial Literacy*

a. Definisi *Financial Literacy*

Literasi keuangan (*Financial literacy*) dapat merupakan pemahaman yang komprehensif serta mendalam tentang pengelolaan keuangan personal atau keluarga yang membuat seseorang mempunyai kuasa, pemahaman dan keyakinan penuh terhadap keputusan keuangan yang diambil. Oleh karena itu pemahaman tentang literasi keuangan menjadi hal yang vital yang harus dimiliki setiap individu untuk menuju kehidupan yang sejahtera secara ekonomi di masa

yang akan datang. Karena dengan pengalokasian pendapatan dan keuangan yang baik dan tepat menjadi salah satu syarat seseorang untuk menunjang kesejahteraan hidup yang lebih baik. Seberapapun besar pendapatan atau penghasilan seseorang jika tidak adanya pemahaman pengelolaan keuangan dengan baik dan tepat, maka hal tersebut malah akan menjadi ganjalan untuk kehidupan di masa depan.

Definisi tentang literasi keuangan telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut :

Lusardi & Mitchell (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut masyarakat harus mengetahui bagaimana cara mencapai kesejahteraan mulai dari perencanaan sampai penggunaan, hal ini mengacu pada kondisi keuangan masyarakat. Dengan beberapapun penghasilan masyarakat jika masyarakat mampu mengalokasikan keuangan pada lembaga yang benar maka tidak akan terjadi risiko keuangan melainkan keuntungan dan kesejahteraan akan tercapai. Salah satu risiko keuangan adalah penggunaan dana yang tidak sesuai kebutuhan, hilangnya dana baik disengaja maupun tidak disengaja. Dari hal tersebut betapa penting peran lembaga keuangan dalam membantu masyarakat khususnya perilaku UMK untuk mengalokasinya dananya secara baik guna mencapai kesejahteraan.

Lisa Xu dan Bilal Xia (2012) menyatakan bahwa istilah literasi keuangan mencakup konsep yang dimulai dari kesadaran dan pemahaman tentang produk – produk keuangan, institusi keuangan, dan konsep mengenai keterampilan keuangan seperti kemampuan untuk menghitung pembayaran bunga majemuk serta kemampuan keuangan yang lebih umum, misalnya perencanaan, pengelolaan, dan pengalokasian keuangan. Menurut Augusta (2016) literasi

keuangan memiliki implikasi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat pendapatan di setiap negara. Literasi keuangan pada negara-negara yang memiliki pendapatan tinggi menjadi pelengkap perlindungan konsumen untuk akses terhadap produk dan layanan lembaga keuangan. Sedangkan pada negara yang memiliki pendapatan yang rendah atau biasa disebut dengan negara berkembang, literasi keuangan lebih berfokus pada peningkatan layanan keuangan dan peningkatan akses keuangan. Hal tersebut terjadi karena masyarakat pada negara berkembang memiliki kendala dalam jangkauan terhadap lembaga keuangan dan akses yang hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat saja karena keterbatasan wawasan.

Krishna, Rofaida dan Sari (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Dengan adanya literasi keuangan masyarakat mampu mengalokasikan keuangan mereka dengan baik. Hal tersebut tidak lepas dari bantuan lembaga keuangan yang menjalankan fungsinya untuk membantu masyarakat dalam manajemen keuangannya serta memanfaatkan program-program dari lembaga keuangan yang ada, seperti adanya investasi dan penggunaan kredit. Begitupun bagi para pelaku UMK yang harus mengetahui literasi keuangan agar manajemen keuangan pelaku UMK tersebut terhindar dari risiko keuangan.

Seperti yang diungkapkan oleh *Vitt et al* (2000) mengatakan pendidikan literasi keuangan sebagai kemampuan membaca, menganalisis, mengelola, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan yang mempengaruhi kesejahteraan. Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk masa depan. Mampu memahami peristiwa yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari – hari, termasuk peristiwa dalam perekonomian secara umum. Pendidikan literasi keuangan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, dalam berbagai kasus menunjukkan

bahwa ketetapan dalam pengambilan keputusan sangat menentukan pada kesejahteraan manusia di masa yang akan datang. Manusia perlu dibekali dengan pendidikan literasi keuangan yang baik dan terencana.

Keuangan merupakan aspek penting yang melekat dalam kehidupan masyarakat luas. Pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat membantu individu dalam menentukan keputusan-keputusan dalam menentukan produk-produk *financial* yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangan. Pengetahuan tentang keuangan yang mereka miliki kurang, akan mengakibatkan kerugian bagi individu tersebut, baik sebagai akibat dari adanya inflasi maupun penurunan kondisi perekonomian di dalam maupun di luar negeri.

Menurut Moore dalam Hidajat (2015:12) mendefinisikan literasi keuangan sebagai *knowledge and ability*. Individu dianggap memiliki literasi keuangan jika mereka berkompoten dan mampu menunjukkan bahwa mereka mengimplementasikan pengetahuan yang mereka pelajari. Literasi dapat diperoleh dari pengetahuan praktis dan aktif, ketika seseorang terpelajar maka seseorang tersebut lebih canggih dalam keuangan dan mungkin lebih kompoten.

Rendahnya tingkat literasi keuangan tidak hanya berakibat negatif terhadap kondisi keuangan, namun juga membuat risiko keuangan yang dihadapi semakin besar akibat lahirnya mekanisme dan produk-produk keuangan baru yang semakin kompleks. Keterlibatan individu yang tidak literate pada produk-produk keuangan yang semakin kompleks itu akan membuat risiko kehilangan uang dan ketidaktahuan yang terjadi antara *informed people* dan *uninformed people*.

Pemahaman tentang literasi sebagai proses membangun kemampuan tentang produk – produk serta konsep keuangan melalui informasi, instruksi dan nasihat untuk mengembangkan keahlian serta kepercayaan diri dan kesadaran terhadap risiko keuangan. Mampu mengatasi dengan perlindungan asuransi serta

meningkatkan peluang membuat keputusan keuangan yang cerdas. Mengetahui tentang produk – produk keuangan, dan mampu membuat tindakan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan. Definisi literasi keuangan menurut surat edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2014 menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dengan lebih baik. Literasi keuangan diharapkan oleh OJK memberikan manfaat kepada masyarakat luas seperti kemampuan untuk memiliki produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan membuat perencanaan keuangan yang baik, dan terhindar dari investasi yang tidak jelas. OJK membagi tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia menjadi empat, yaitu :

- 1) *Well Literate* yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- 2) *Sufficient Literate* yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- 3) *Less Literate* yaitu hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- 4) *Not Literate* yaitu tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Sedangkan menurut Chen dan Vlope (1998) mengategorikan literasi keuangan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- 1) < 60 % yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah.
- 2) 60 – 79 % berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang.
- 3) > 80 % menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi.

Pengkategorian ini didasarkan pada presentase jawaban responden yang benar dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan terhadap penelitian Chen dan Volpe.

Literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu :

- 1) Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*.
- 2) Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

- 1) Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah pembagian peran kedudukan dan tugas antara laki – laki dan perempuan ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki – laki yang dianggap pantas sesuai norma – norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Ukuran yang dipakai adalah perbedaan jenis kelamin pada UKM. Chen dan Volpe (1998) menentukan bahwa dalam hal *financial literacy* pada tingkat umum perempuan lebih rendah dari pada laki – laki. Hal ini Lalonde dan Schmidt (2010) memperkuat temuan yang menyatakan bahwa literasi keuangan bentuk pengetahuan umum pada laki – laki lebih tinggi di bandingkan perempuan. Sedangkan dalam penelitian Krisna (2008) mahasiswa UPI dengan judul penelitian “Tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiswa dan

faktor – faktor yang mempengaruhi“ menunjukkan hasil bahwa tingkat literasi keuangan laki – laki lebih rendah dari pada literasi keuangan yang dilakukan oleh perempuan.

2) Usia Usaha

Variabel usia pelaku UMK dimasukkan untuk melihat penelitian apakah usia menjadi tolak ukur tinggi rendahnya tingkat literasi keuangan pelaku UMK dalam melakukan pengelolaan usaha yang baik. Penelitian Della Cahaya Kamila (2017) dengan judul “Determinan Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UKM Perempuan di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat” menunjukkan hasil bahwa antara pelaku UKM Perempuan yang berusia muda dengan usia lebih tua memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sama.

3) Tingkat Pendidikan

Variabel pendidikan sebagai *human capital* merupakan salah satu variabel yang diharapkan akan memberikan efek terhadap kesejahteraan seseorang. Variabel pendidikan berpengaruh pada produktifitas dan efisiensi kerja seseorang yang kemudia akan mempengaruhi *real income* individu atau rumah tangga (Rahmatia, 2004). Menurut Masdar dan Zahiful (2011) menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa masyarakat tidak melakukan perencanaan keuangan pribadi adalah karena kurangnya pendidikan tentang keuangan pribadi dibidang pendidikan formasi yang didapatkan oleh masyarakat.

4) Lama Usaha

Lamanya usaha tentunya harus didukung dengan pengelolaan usaha dengan baik dalam hal manajemen usaha, pengelolaan keuangan dan lebih menambah wawasan lagi tentang literasi keuangan agar bisa mempertahankan eksistensi usahanya. Menurut penelitian Della Cahaya Kamila (2017), lama usaha berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan karena semakin lama usaha

tersebut berdiri maka semakin banyak pula pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku usahanya baik dalam mengelola, manajemen serta mengambil keputusan dalam haal keuangan.

5) Tingkat Pendapatan

Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Menurut *The Social Centre* (2011), *Houshold Income*, pendapatan mempunyai hubungan yang relative kuat dan positif terhadap pengendalian keuangan. Schresberg (2013), mengungkapkan literasi keuangan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan.

6) Kepemilikan Tabungan

Pada dasarnya setiap individu memiliki ketidakpastian yaitu ketakutan akan masa depan kehidupan finansial dan tidak ada seorang pun yang mampu untuk mencegah kecelakaan, penderitaan, dan kesukaran dalam mengejar keberuntungan dan nasib baik (Wibawa, 2003). Ditambah lagi dengan keadaan perekonomian Indonesia yang selalu di penuhi dengan tingkat inflasi dan tidak pastian. Sehingga setiap individu yang sadar akan pentingnya perencanaan keuangan akan memikirkan motif untuk berjaga – jaga yang dapat digunakan dalam kepentingan yang mendesak. Salah satu alternatifnya adalah dengan memiliki tabungan dimana tabungan sendiri didefinisikan sebagai simpanan di bank yang dapat ditarik berdasarkan syarat – syarat tertentu (Muda, 2003:37). Menghimpun dana memiliki arti mengumpulkan atau mencari dana (uang) dari masyarakat luas. Dana yang telah dihimpun tersebut disebut dengan simpanan bank. Bentuk simpanan tersebut antara lain simpanan giro, tabungan dan deposito (Cahyaningtysa, 2012).

Tujuan menyimpan dalam bentuk giro adalah kemudahan dalam penarikan terutama bagi mereka didunia bisnis. Tujuan menyimpan uang dalam tabungan adalah kemudahan dalam penarikan serta harapan memperoleh bunga yang lebih besar dari giro. Dan tujuan menyimpan uang dalam bentuk deposito adalah untuk mengharapkan bunga yang lebih besar. Dari penelitian Fonsesca (2010) menemukan hasil bahwa laki – laki lebih tinggi literasi keuangan tentang menabung dari pada perempuan, dan hal ini membuktikan bahwa laki – laki lebih mungkin untuk memiliki tabungan pensiun yang mencakup dari pada perempuan.

7) Kepemilikan Pinjaman

Selain itu, pinjaman juga merupakan suatu hal yang penting dalam keuangan baik secara pribadi maupun kelompok. Ketika seseorang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun investasi, tidak jarang mereka melakukan pinjaman baik ke bank atau lembaga lain. Pengetahuan yang cukup yang mencakup faktor – faktor yang mempengaruhi kelayakan kredit, pertimbangan dalam melakukan pinjaman, karakteristik kredit konsumen, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, sumber utang atau pun kredit dan lain – lain sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan pinjaman secara bijaksana.

Dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2014) menyatakan bahwa mayoritas dari UKM di Afrika Selatan memahami dasar – dasar bisnis dan keuangan seperti tabungan, pinjaman, investasi, kolateral, asuransi dan suku bunga.

c. Indikator Literasi Keuangan

Literasi keuangan mencakup beberapa aspek keuangan yang harus dikuasai. Terdapat beberapa aspek – aspek yang digunakan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan seseorang. Berikut ini indikator – indikator literasi keuangan yang digunakan dalam penelitian – penelitian sebelumnya.

Remund (2010) berpendapat bahwa ada empat hal yang paling umum dalam literasi keuangan, yaitu :

- 1) Penganggaran, seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan menyusun anggaran secara sistematis dalam bentuk angka untuk jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
- 2) Tabungan, merupakan simpanan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat digunakan pada masa mendatang.
- 3) Pinjaman, merupakan suatu jenis hutang yang akan diganti pada suatu hari nanti. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan memiliki pengetahuan yang baik pula mengenai pinjaman.
- 4) Investasi, dapat disebut juga penanaman modal dengan harapan mendapat keuntungan di masa depan. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang investasi dan memiliki investasi.

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Chen dan Volpe (1998) beberapa indikator yang dimaksud dalam literasi keuangan antara lain :

- 1) Pengetahuan umum (*general knowledge*), berkaitan dengan pengetahuan dasar mengenai keuangan.
- 2) Tabungan dan pinjaman (*saving & borrowing*), tabungan merupakan simpanan uang yang merupakan kelebihan atau sisa dari keseluruhan pendapat yang tidak digunakan untuk konsumsi. Sedangkan pinjaman merupakan sumber pendanaan yang diperoleh dari pihak lain dengan persyaratan tertentu.
- 3) Asuransi (*insurance*), merupakan persetujuan dimana penanggung mengikatkan diri pada tertanggung dengan mendapat premi, untuk mengganti kerugian yang tidak di ketahui terlebih dahulu.

- 4) Investasi (*investment*), merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu

Sedangkan Mandell & Klein (2007) mengukur literasi keuangan dengan melibatkan 4 indikator yakni :

- 1) *Income*
- 2) *Money management*
- 3) *Spending & kredit*
- 4) *Saving & investing.*

2.1.3 Financial Self Efficacy

a. Definisi Financial Self Efficacy

Self Efficacy pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura (1997). *Self efficacy* merupakan keyakinan individu terkait kemampuan mereka dalam mengorganisir serta melaksanakan suatu aksi atau suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. *Self Efficacy* dapat dikaitkan dengan konteks keuangan dan bisa disebut *Financial Self Efficacy*. Menurut Brandon dan Smith (2009) *Financial Self Efficacy* merupakan keyakinan positif terhadap kemampuan untuk berhasil mengelola keuangan. Seseorang pasti memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Forbes Dan Kara (2010) *Financial Self Efficacy* adalah kepercayaan dan keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mencapai tujuan keuangan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ketampilan keuangan, kepribadian dan sosial.

Self Efficacy mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu Bandura (1986). Memberikan pandangan yang memperkuat pernyataan Bandura di atas, Pervin (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah kemampuan

yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi yang khusus.

Self Efficacy adalah perasaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk membentuk perilaku yang relevan dalam situasi – situasi khusus yang mungkin tidak dapat diramalkan dan mungkin menimbulkan stres. *Self Efficacy* mendorong seseorang untuk memahami secara mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan dan atau yang berhasil. Salah satu karakteristik dari individu adalah *self efficacy*, menurut Badura (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses. Ada 4 sumber *self efficacy* yaitu *performance accomplishment*, *vicarious experience*, *verbal persuasion* dan *emotional arousal*. Individu *self efficacy* tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu memiliki motivasi yang kuat dan tujuan yang jelas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *financial self efficacy* adalah salah satu aspek yang dikembangkan dari teori *self efficacy* tentang keyakinan positif terhadap kemampuan diri untuk berhasil mengelola keuangan pribadi dengan tepat, oleh karena itu UKM yang memiliki *financial self efficacy* yang tinggi maka akan mengakibatkan semakin tinggi atau semakin baik nya UKM tersebut dalam mengelola keuangannya sehingga perilaku yang ditimbulkan akan semakin baik dan berdampak kepada kesejahteraan keuangan.

Menurut Forbes dan Kara (2010) *Financial Self Efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mencapai tujuan keuangannya. *Financial Self Efficacy* merupakan suatu variabel yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan seseorang.

b. Indikator *Financial Self Efficacy*

Dimensi *financial self efficacy* yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan dapat dikaitkan dengan dimensi *self efficacy* pada umumnya yaitu : level (*magnitude*), *strength*, dan *generality* (Badura, 1997). Menurut pendapat Feist (2008) ada 4 hal yang mempengaruhi perkembangan *self-efficacy* yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengalaman tentang penguasaan (*mastery experiences*) yaitu performa yang dilakukan di masa lalu dan memberikan hasil berupa informasi yang penting.
- 2) Permodelan sosial (*social modelling*) adalah pengalaman – pengalaman tak terduga berasal dari orang lain. Efikasi diri meningkat ketika seseorang mengamati pencapaian seseorang pun begitu sebaliknya.
- 3) Persuasi sosial (*social persuasion*) merupakan penguatan diri yang didapatkan dari orang lain. Efek yang ditimbulkan oleh persuasi sosial ini sedikit terbatas, namun dalam kondisi yang tepat persuasi orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri.
- 4) Kondisi fisik dan emosi (*physical and emotional states*) yang dapat menurunkan tingkat performa apalagi ketika mengalami ketakutan dan kecemasan yang kuat dan tingkat stress yang tinggi dapat menurunkan tingkat efikasi diri.

Sedangkan menurut Lown (2011) indikator yang mempengaruhi *financial self efficacy* yaitu:

- 1) Kemampuan dalam perencanaan pengeluaran keuangan
- 2) Kemampuan dalam mencapai tujuan keuangan
- 3) Kemampuan pengambilan keputusan saat muncul kejadian tak terduga
- 4) Kemampuan dalam menghadapi tantangan keuangan
- 5) Keyakinan dalam pengelolaan keuangan

6) Keyakinan terhadap kondisi keuangan di masa yang akan datang.

c. Dimensi *Financial self efficacy*

Menurut Bandura (dalam Ghufron, 2010:88), *self efficacy* pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Dalam penelitian ini *self efficacy* dihubungkan dengan *finansial self efficacy* yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan ke arah yang lebih baik. Dimensi *financial self efficacy* yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan dapat dikaitkan dengan dimensi *self efficacy* pada umumnya, yaitu:

1) Level (*magnitude*)

Level (*magnitude*) merupakan dimensi pengukuran *financial self efficacy* yang dilihat dari tingkat kesulitan tugas yang dirasakan seseorang. Komponen ini berdampak pada pemilihan perilaku yang diamati berdasarkan tingkat kesulitannya. Seseorang akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat ia lakukan dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan sulit untuk dilakukan (Bandura, 1997). Dalam hal keuangan dimensi level dapat dilihat dari keyakinan seseorang dalam pengambilan keputusan keuangan dan kemampuannya untuk mengatasi masalah keuangan.

2) Generalisasi (*generality*)

Dimensi ini merupakan skala pengukuran *financial self efficacy* yang mengukur sejauh mana individu yakin dengan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari aktifitas yang bisa dilakukan sampai pada aktifitas yang belum pernah dilakukan. Hal ini mengindikasikan sejauh mana seseorang yakni terhadap kemampuannya dalam menjalankan beberapa tugas yang berbeda, dari tugas yang spesifik sampai pada kelompok tugas yang berbeda. Dalam bidang keuangan, dimensi *generality* dapat diamati dari keyakinan seseorang dalam

menyikapi berbagai alternatif keputusan keuangan dengan sikap positif dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai alternatif keputusan keuangan.

3) Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini mengisyaratkan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dia wujudkan dalam melakukan tugas tertentu. Individu yang semakin kuat keyakinannya terhadap kemampuan dirinya sendiri, maka individu tersebut akan semakin menyenangi tugas yang penuh dengan tantangan dan memiliki kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan rintangan. Dalam hal keuangan dimensi ini dapat dilihat dari keyakinan diri untuk sukses dalam menangani masalah keuangan dan memiliki komitmen yang tinggi dalam membuat perencanaan keuangan di masa kini dan masa yang akan datang.

d. Komponen yang memberikan dorongan *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997), dalam Suseno (2012), terdapat tiga komponen yang memberikan dorongan bagi terbentuknya efikasi diri, yaitu:

- 1) *Outcome Expectancy* (Pengharapan Hasil), yaitu adanya harapan terhadap kemungkinan hasil dari perilaku. Harapan ini dalam bentuk prakiraan kognitif tentang kemungkinan hasil yang akan diperoleh dan kemungkinan tercapainya tujuan.
- 2) *Efficacy Expectancy* (Pengharapan Efikasi), yaitu harapan atas munculnya perilaku yang dipengaruhi oleh persepsi seseorang pada kemampuan kinerjanya yang berkaitan dengan hasil. Jika seseorang sering mengalami kegagalan pada suatu tugas tertentu maka ia cenderung memiliki efikasi yang rendah pada tugas tersebut dan sebaliknya jika menemukan keberhasilan

dalam melakukan tugas tertentu maka ia akan mempunyai efikasi diri yang tinggi pada tugas tersebut.

- 3) *Outcome Value* (Nilai Hasil), yaitu nilai kebermaknaan atas hasil yang diperoleh seseorang. Nilai hasil yang sangat berarti akan memberikan pengaruh yang kuat pada motivasi seseorang untuk mendapatkannya kembali.

e. Faktor – Faktor yang mempengaruhi *Financial Self Efficacy*

Bandura (1986), dalam Suseno (2012), mengemukakan bahwa perbedaan tingkat efikasi diri dipengaruhi beberapa faktor, yaitu :

- 1) Sifat tugas yang dihadapi, semakin kompleks dan sulit suatu tugas bagi seseorang maka semakin besar keraguan terhadap kemampuannya, sebaliknya jika individu dihadapkan pada tugas yang sederhana dan mudah maka dirinya sangat yakin pada kemampuannya untuk berhasil.
- 2) Intensif eksternal, yaitu adanya insentif berupa hadiah (*reward*) dari orang lain untuk merefleksikan keberhasilan individu dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi dirinya. Dalam hal ini *reward* yang tepat atau yang menarik akan meningkatkan motivasi seseorang.
- 3) Status seseorang dalam lingkungan. Seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi akan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi pula dibandingkan seseorang yang berstatus sosial lebih rendah. Status sosial tinggi membuat seseorang memperoleh penghargaan lebih dari orang lain sehingga memberikan pengaruh pula terhadap efikasi dirinya.

Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri akan meningkat jika seseorang mendapat informasi yang positif tentang dirinya, demikian sebaliknya efikasi diri akan menurun jika seseorang mendapatkan informasi negatif mengenai kemampuannya.

2.1.4 Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

a. Definisi Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Sikap keuangan adalah keadaan pikiran kita yang mengacu pada keuangan dalam menggunakan uang, pendapat kita dan bagaimana penilaian kita terhadap uang. Sikap keuangan seseorang juga berpengaruh terhadap cara seseorang mengelola keuangannya. Pemahaman tentang sikap keuangan akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan uang. Seseorang yang bersikap rasional dan lebih percaya diri dalam hal pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang lebih menguntungkan (Aminatuzzahra, 2014).

Sikap keuangan mengarahkan seseorang dalam mengatur berbagai perilaku keuangannya. Dengan sikap keuangan yang baik maka seseorang akan lebih baik pula dalam pengambilan berbagai keputusan terkait manajemen keuangannya. Seseorang dengan tingkat *financial attitude* baik akan menunjukkan pola pikir yang baik tentang uang yaitu persepsinya tentang masa depan (*obsession*), tidak menggunakan uang untuk tujuan mengendalikan orang lain atau sebagai penyelesaian masalah (*power*), mampu mengontrol situasi keuangan yang dimiliki (*effort*), menyesuaikan penggunaan uang sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidupnya (*inadequacy*), tidak ingin menghabiskan uang (*retention*), dan memiliki pandangan yang selalu berkembang tentang uang atau tidak berpandangan kuno (*securities*) sehingga akan mampu melakukan kontrol terhadap konsumsinya, mampu menyeimbangkan pengeluaran dan pemasukan yang dimiliki (*cash flow*), menyisihkan uang untuk tabungan dan investasi, serta mengelola hutang yang dimiliki untuk kesejahteraannya (Herdjiono & Damanik, 2016).

Financial attitude adalah keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian seseorang terhadap keuangan pribadinya, yang kemudian diaplikasikan ke dalam sikap. Pikiran, pendapat dan penilaian seseorang terhadap keadaan keuangan pribadinya akan menentukan tindakan seperti apa yang akan mereka lakukan. Misalnya tabungan, jika seseorang memiliki pikiran, penilaian, dan pendapat bahwa menabung itu tidak penting. Maka orang tersebut tidak akan menabung. Jika pikiran, pendapat, dan penilaian (sikap) ini terus berlanjut maka akan menjadi kebiasaan / perilaku (*behavior*) yang akan sangat sulit untuk diubah (Amanah, Rahadian, dan Iradianty, 2016).

Sikap keuangan merupakan suatu pola kedisiplinan bagaimana seseorang mengelola uangnya. Untuk itu sikap keuangan yang bagus menandakan pengendalian diri yang bagus pula. Demi menjamin terciptanya sikap keuangan yang bagus, kita perlu mendedikasikan kedisiplinan diri dalam mengelola uang seperti setelah membuat rencana keuangan maka ketaatan dalam melaksanakannya sangat penting. Selain itu juga, sikap keuangan akan memberikan suatu pandangan yang benar tentang bagaimana merespon suatu stimuli untuk mengeluarkan uang (Sina, 2016:59)

b. Indikator Sikap Keuangan

Sikap keuangan merupakan sebuah tindakan yang dapat dilihat secara nyata, namun tidak mudah untuk diketahui ataupun dijabarkan. Namun, terdapat beberapa indikator yang mampu menjelaskannya. Berdasarkan Anthony (2011), indikator *financial attitude* dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Sikap terhadap perilaku keuangan sehari – hari, berkaitan dengan sikap positif seseorang dalam pemanfaatan uang yang baik dalam kehidupan sehari – hari.
- 2) Sikap terhadap rencana penghematan, berkaitan dengan sikap positif dalam melakukan rencana penghematan seperti menyisihkan uang untuk menabung.

- 3) Sikap terhadap manajemen keuangan, berkaitan dengan sikap positif dalam melakukan pengelolaan keuangan seperti menjaga catatan keuangan, menulis tujuan keuangan yang membantu mereka menentukan prioritas dalam pengeluaran, menulis anggaran, dan lain – lain.
- 4) Sikap terhadap kemampuan keuangan masa depan, berkaitan dengan sikap positif seseorang untuk bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan demi mencapai kesejahteraan keuangannya sendiri.

c. Komponen Sikap Keuangan

Menurut Robbins dan Judge (2015;43) sikap (*attitude*) adalah pernyataan evaluasi baik menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Sikap keuangan ini memiliki 3 komponen yang terdiri dari (Robbins dan Judge, 2015;43):

1) Kognitif

Kognitif adalah opini atau keyakinan dari sikap yang menentukan tingkah untuk sesuatu atau sebagian yang lebih penting dari sikap.

2) Afektif (perasaan)

Perasaan adalah suatu emosional dalam diri setiap individu. Perasaan merupakan suatu pernyataan dari sikap yang diambil dan ikut menentukan perilaku individu.

3) Perilaku atau tindakan

Perilaku atau tindakan merupakan cerminan dari bagaimana individu berperilaku dalam cara tertentu terhadap sesuatu atau seseorang.

Sikap keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan yang diaplikasikan ke dalam sikap (Ningsih dan Rita, 2010). Pendapat lain mengatakan bahwa sikap keuangan adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan

yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan (Anthony *et al.*, 2011).

d. Konsep – konsep sikap keuangan

Sikap keuangan didefinisikan sebagai penerapan prinsip – prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan manajemen sumber daya yang tepat (Humaira dan Sagoro, 2019). Sikap keuangan dapat dicerminkan oleh enam konsep berikut (Furnham dalam Herdjiono dan Damanik, 2016) yaitu:

- 1) *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
- 2) *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
- 3) *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
- 4) *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
- 5) *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
- 6) *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di Bank atau untuk investasi.

Dengan demikian sikap keuangan dapat didefinisikan sebagai variabel subsistem pribadi dan perilaku keuangan sebagai variabel subsistem manajerial. Sikap keuangan yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku mereka dalam hal keuangan, baik dalam

hal manajemen keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil. Semakin positif sikap terhadap pengelolaan keuangan, dan besarnya pengetahuan keuangan, semakin banyak kegiatan pengelolaan keuangan yang dapat diterapkan.

2.1.5 Perilaku Keuangan

a. Pengertian Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merupakan salah satu konsep penting pada disiplin ilmu keuangan. Perilaku keuangan merupakan perilaku seseorang dalam mengatur keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu. Perilaku keuangan juga dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan keuangan. Perilaku keuangan berkaitan dengan efektifitas manajemen keuangan dana, dimana arus dana harus diarahkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Humairah, 2018).

Kemudian Horne dan Wachowiez (2002) dalam Mien dan Thao (2015) menyatakan tujuan perilaku keuangan sebagai penentuan, akuisisi, alokasi dan pemanfaatan sumber daya keuangan, dengan keseluruhan tujuan yang dimiliki dalam pemikiran. Maka dari itu perilaku manajemen yang efektif akan meningkatkan kesejahteraan keuangan. Dan sebaliknya kegagalan dalam mengelola keuangan dapat menyebabkan masalah yang serius untuk jangka panjang.

Perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari kegiatan perencanaan – perencanaan, pengelolaan dan kontrol keuangan yang sehat. Menurut Kholilah dan Iramani (2013) Perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur yaitu perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencairan dan penyimpanan dana keuangan sehari – hari. Munculnya perilaku keuangan merupakan dampak dari besarnya hasrat

seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatnya. Perilaku manajemen keuangan berkaitan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait cara mengelola keuangan. Tanggung jawab dalam hal keuangan merupakan proses pengelola keuangan serta proses menguasai penggunaan aset keuangan maupun aset – aset lain dengan produktif.

Perilaku manajemen keuangan merupakan salah satu konsep kunci dari disiplin keuangan. Menurut Jodi Lynne Mcfarlane Parotta (1992) mengungkapkan bahwa perilaku manajemen keuangan pribadi dapat digambarkan sebagai proses pembelajaran dalam perencanaan, mengambil tindakan sesuai dengan perencanaan dan melakukan perbaikan pada implementasi perencanaan yang perlu ditangani. Menurut Sina dan Noya (2012) salah satu upaya dalam membentuk karakter perilaku keuangan yang baik adalah dengan menumbuhkan perilaku perencanaan keuangan dan kontrol diri terhadap uang.

Dari beberapa definisi perilaku manajemen keuangan menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan perilaku manajemen keuangan yang baik lebih mungkin mampu membiasakan diri dalam menyusun perencanaan keuangan, melaksanakan perencanaan dengan mengendalikan diri sendiri, mengevaluasi tindakan perencanaan awal yang tidak sesuai dengan kondisi yang dimilikinya terjadi dan melakukan perbaikan masalah keuangan dan selalu memantau kondisinya dari peningkatan masalah keuangan.

b. Indikator Perilaku Keuangan

Menurut Dew dan Xiao (2011) perilaku keuangan seseorang dapat dilihat dari empat indikator, yaitu :

1) Konsumsi (*consumtion*)

Konsumsi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa (Herdjiono *et al.* 2016). *Finansial management behavior* seseorang dapat dilihat

dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang di beli seseorang dan mengapa ia membelinya.

2) Manajemen Arua Kas (*Cash-flow management*)

Arus kas merupakan indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan pemasukan dan peneluaran uang.

3) Tabungan dan Investasi (*saving and investment*)

Tabungan dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu.

4) Manajemen Utang (*kredit management*)

Manajemen utang adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang agar tidak membuat Anda mengalami kebangkrutan atau dengan kata lain pemanfaatan utang untuk meningkatkan kesejahteraan.

c. Faktor – faktor Perilaku Keuangan

Menurut Nye dan Hilyrad dalam Hidajat (2015:16) empat faktor yang mempengaruhi keuangan yaitu :

- 1) *Financial quantitative literacy* merupakan kemampuan dan membaca tentang keuangan secara kuantitatif.
- 2) *Subjectif numeracy* merupakan preferensi seseorang bekerja dengan angka dan kepercayaan diri.
- 3) *Matearialism* merupakan seperangkat keyakinan yang terpusat akan pentingnya harta dalam hidup seseorang.
- 4) *Impluse comsumptio* merupakan dorongan untuk membeli sesuatu yang tiba – tiba, tanpa ada niat atau rencana, bertindak atas dorongan tanpa mempertimbangkan tujuan jangka panjang atau cita – cita.

Menurut Gromma *et al* (2015) perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh tiga faktor antar lain:

- 1) *Finansial literacy* merupakan kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari untuk kesejahteraan keuangan individu maupun perusahaan.
- 2) *Numeracy* (kemampuan berhitung) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam bentuk angka matematis.
- 3) Kualitas pendidikan merupakan pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, dimana pendidikan disuatu lembaga tersebut mencapai keberhasilan.

d. Unsur – Unsur Perilaku Manajemen Keuangan

Financial management behavior seseorang dapat dilihat dari empat hal menurut Dew dan Xiao, 2011:46 yaitu :

- 1) *Consumption* adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa. *Finansial management behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang di beli seseorang dan mengapa ia membelinya.
- 2) *Cash – flow management* adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan.
- 3) *Saving and investment*, tabungan dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu, karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi dimasa depan, uang harus disimpan untuk

membayar kejadian tak terduga. Investasi, yakni mengalokasikan atau menanamkan sumberdaya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

2.1.7 UKM (Usaha Kecil dan Menengah)

a. Pengertian Usaha Kecil dan Menengah

Pengertian Usaha Kecil dan menengah (UKM) di setiap negara berbeda – beda, namun memiliki kesamaan pada batasan tenaga kerja dan permodalan. Pasadilla (2010) berpendapat definisi UKM biasanya didasarkan pada jumlah karyawan dan modal.

Definisi UKM menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

1. Usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang.
2. Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang.

b. Tujuan Usaha Kecil dan Menengah

Kriteria UKM menurut Undang – undang nomor 20 tahun 2008 :
(departemen Koperasi, 2008)

1. Usaha Kecil

- a) Kekayaan bersih > Rp 50.000.000 s.d Rp 500.000.000 (diluar tanah dan bangunan tempat usaha).
- b) Omzet penjualan tahunan > Rp 300.000.000 s.d Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2. Usaha Menengah

- a. Kekayaan bersih > Rp 500.000.000 s.d Rp 10.000.000.000 (diluar tanah dan bangunan tempat usaha).
- b. Omzet penjualan tahunan > Rp 2.500.000.000 s.d Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

c. Ciri Usaha Kecil dan Menengah

Ciri usaha UKM menurut Undang – undang nomor 20 tahun 2008 :
(departemen Koperasi, 2008)

1. Usaha Kecil

- a. Jenis barang / komoditi yang ditekuni umumnya sudah tetap dan tidak mudah berubah
- b. Lokasi / tempat usaha umumnya sudah menetap dan tidak berpindah – pindah.
- c. Umumnya memiliki pencatatan keuangan (masih sederhana). Pencatatan keuangan usaha sudah terpisah dengan catatan keuangan pribadi. Mampu membuat laporan keuangan sederhana.
- d. Memiliki legalitas usaha dan legalitas lainnya.
- e. SDM (Pengusaha) telah memiliki pengalaman usaha
- f. (sebagian) memiliki hubungan dengna lembaga keuangan (hubungan permodalan)
- g. (Sebagian) belum mampu membuat *business plan* dengan baik.

2. Usaha menengah

- a. Umumnya memiliki manajemen dan organisasi yang lebih modern dengan pembagian tugas yang jelas, antara lain keuangan, pemasaran dan produksi
- b. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan
- c. Telah melakukan aturan dan organisasi perburuan, adanya jamsostek, pemeliharaan kesehatan, dan lain – lain.
- d. Sudah memiliki legalitas usaha yang lengkap
- e. Sudah memiliki akses pada pendanaan lembaga keuangan
- f. Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik

d. Kontribusi UKM Dalam Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi terkadang disamakan dengan pembangunan ekonomi, namun pembangunan ekonomi memiliki cakupan lebih luas. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada sisi *kuantitatif* dan *kualitatif* yang terjadi dalam masyarakat.

Pembangunan ekonomi adalah proses *transisi* ekonomi yang melibatkan *transformasi struktural* ekonomi melalui *industrialisasi*, meningkatnya *Gross National Product* (GNP) dan pendapatan per kepala. Pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap kemakmuran ekonomi karena memungkinkan masyarakat mengkonsumsi lebih banyak barang dan jasa, meningkatkan investasi, angkatan kerja, serta penggunaan *input* yang *efisien* untuk memperluas *output* dan kemajuan teknologi (Ackah & Vuvor, 2010). Menurut Haller (2012), pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan

ukuran ekonomi nasional melalui pendekatan *makro ekonomi* khususnya *Product Domestik Bruto* (PDB) per kapita secara dominan, namun tidak harus *linier* dengan dampak positif sektor sosial ekonomi.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berperan penting dalam pengembangan Ekonomi dan negara. UKM menyumbang > 90% semua perusahaan, memberikan banyak kesempatan kerja, dan *diklaim* sebagai alat untuk mengurangi kemiskinan. Komposisi UKM di Jepang > 99% dan mampu menciptakan lapangan kerja, menyumbang mayoritas *output* ekonomi, terutama di bidang manufaktur dan ekspor. Gagasan pengembangan UKM dan kewirausahaan telah diperkenalkan dalam *lanskap* pertumbuhan dan pengembangan pada awal tahun 1940-an. Dengan diperkenakannya kebijakan hibah, kredit bersubsidi, perlakuan pajak khusus melalui pembentukan UKM (Chimucheka, 2013). Peran UKM sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan pembangunan telah menimbulkan perdebatan dikalangan akademisi. Beberapa penulis berpendapat bahwa pengembangan UKM akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, namun dilain pihak beberapa ahli juga berpendapat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sangat bergantung pada perusahaan besar.

Teori *modern* menekankan pentingnya UKM terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. A Berry & Mazumdar (1991) menyatakan negara industri baru di Asia Timur seperti Taiwan dan Korea selatan mempunyai spesialisasi bisnis yang mengadopsi pengalaman UKM di Eropa Barat. Teori *modern* menjelaskan peran penting UKM, yaitu : (1). Mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui kontribusi *output* terhadap *produk domestik bruto* (PDB); (2). Mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja.

Hal ini didukung bukti empiris yang menunjukkan hubungan positif pertumbuhan UKM dengan pembangunan ekonomi.

Banyak argumen *pro* dan *kontra* mengenai pemikiran teori tersebut. Peneliti yang *pro* UKM tidak mendukung teori *klasik*. Mereka berpendapat bahwa UKM dapat meningkatkan persaingan dan kewirausahaan. Dengan demikian, UKM memiliki manfaat ekonomi yang luas dalam *efisiensi*, *inovasi* dan pertumbuhan *produktivitas*. Mereka juga berpendapat dukungan dari pemerintah dan lembaga pendukung lainnya merupakan potensi untuk merealisasikan UKM menjadi motor penggerak pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Banyak lembaga bantuan internasional (termasuk Bank Dunia) sejak tahun 1980-an telah memberikan dukungan kepada UKM dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

Bank Dunia mendukung teori *modern* dengan memberikan tiga argumen pendukung UKM di negara Terbelakang, yaitu : (1). UKM akan meningkatkan persaingan dan kewiraswastaan, karena memiliki manfaat *eksternal* terhadap *efisiensi*, *inovasi*, dan pertumbuhan produktivitas *agregat* secara keseluruhan; (2). UKM umumnya lebih produktif dari pada perusahaan besar, namun perkembangannya berpotensi terhambat karena adanya pasar keuangan, kegagalan institusional serta lingkungan *makroekonomi* yang tidak kondusif; (3). *Ekspansi* UKM akan membuka banyak lapangan kerja dari pada perusahaan besar, karena UKM lebih padat karya. Kebijakan *pro-UKM* *World Bank* pada negara berkembang terbukti melalui berbagai program dukungan yang telah dilakukan.

Peranan UKM dalam perekonomian tidak dapat diabaikan begitu saja, karena merupakan sumber terpenting mengurangi kemiskinan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, sumber tenaga kerja dan peningkatan status

sosial (Raziq, 2014). Ahmad et al. (2010) juga mengemukakan UKM memiliki peran penting terhadap pertumbuhan serta daya saing ekonomi. Cina menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia, dan UMK merupakan elemen kunci dalam perekonomiannya yang menghitung 99% dari total jumlah perusahaan dan 70% dari keseluruhan lapangan kerja (Tang, Wang, & Zhang, 2007).

2.2 Tinjauan Empiris

Berdasarkan beberapa kajian teori mengenai pengaruh dan hubungan antar variabel terkait yang akan diteliti (*Financial Literacy, Financial Self Efficacy, Perilaku Manajemen Keuangan dan juga Sikap Keuangan*) telah banyak yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu dan telah membuktikan bahwa adanya pengaruh yang bersifat positif dan signifikan antar variabel. Adapun beberapa penelitian terdahulu diuraikan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1)	Nadia Asandimitra, (2022)	Pengaruh Financial Literacy, Financial Self Efficacy, Locus Of Control, Penghasilan Orang Tua, dan cinta uang terhadap Financial management Behavior : Gaya Hidup Sebagai Mediasi	Struktural Model Persamaan (SEM) dengan software Amos 24	Hasil Temuan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pendapatan orang tua terhadap perilaku pengelolaan keuangan, tetapi terdapat pengaruh keuangan literasi, efikasi diri keuangan, locus of control, cinta uang dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, literasi keuangan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
				mempengaruhi gaya hidup, dan gaya hidup memediasi antara literasi keuangan dan keuangan perilaku manajemen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat disumbangkan sebagai referensi bagi semua pihak, khususnya Generasi Z Thriftier di Jawa Timur untuk meningkatkan skill, kemampuan dan tanggung jawabnya dalam membuat keputusan keuangan yang tepat dan mengelola keuangan mereka dengan lebih baik.
2)	Ningsih, Trinova & Abel Tasman. (2020)	Pengaruh Financial literacy dan financial inclusion terhadap kinerja UKM	analisis regresi berganda dan diuji menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan locus of control internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM.
3)	Agus Zainul Arifin, Irene Anastasia & Henny (2019)	Pengaruh Sikap Keuangan, Locus Of Control, Dan Pendapatan Dari Perilaku Keuangan	Analisis Structural Equation Modeling (SEM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Attitude</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial behavior</i> . Semakin baik sikap keuangan seseorang, semakin baik pula rencana

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
				keuangan yang disusun untuk jangka pendek (konsumsi) dan jangka panjang (investasi). Artinya perilaku keuangan individu juga akan semakin baik.
4)	Naila Al Kholilah & Rr. Iramani (2013)	Studi Financial Management Behavior Pada Mahasiswa Surabaya	<i>Structural Equation Modeling</i>	Locus of Control berpengaruh terhadap Financial Management Behavior, Financial Knowledge dan Income tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Management Behavior. Locus of Control memediasi pengaruh Financial Knowledge terhadap Financial Management Behavior. Locus of control tidak signifikan memediasi pengaruh Income terhadap Financial Management Behavior.
5)	Iklima Humaira & Endra Murti Sagoro (2018)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan	Regresi linear berganda	Pengetahuan Keuangan, sikap keuangan dan kepribadian berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
		pada pelaku UKM Sentra kerajinan batik Kabupaten Bantul		
6)	Surya Herleni dan Abel Tasman (2019)	Pengaruh Financial Knowledge dan Internal Locus of Control Terhadap Personal Financial Management Behavior Pelaku UKM kota Bukit Tinggi	Regresi linear berganda	Financial Knowledge dan Internal Locus of Control berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Personal Financial Management Behavior
7)	Indriana Rezkia Putri dan Abel Tasman (2019)	Pengaruh Financial Literacy, dan Income terhadap Personal Financial Management Behavior pada Generasi Millennial kota Padang	Regresi linear berganda	Financial Literacy dan Income berpengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap Personal Financial Management Behavior
8)	Nur Laili Rizkiawati & Nadia Asandim itra (2018)	Pengaruh Demografi, Financial Knowledge, Financial Attitude, Locus of Control dan Financial Self Efficacy terhadap Financial Management	Regresi linear berganda	Demografi, Financial Knowledge, financial attitude tidak mempengaruhi financial management behavior, locus of control dan financial self efficacy mempengaruhi financial

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
		Behavior Masyarakat Surabaya		management behavior.
9)	Beby Kendida Hasibuan & Walad Altsani (2017)	Literasi Keuangan Dan Perilaku Keuangan Sebagai Ukuran Kepuasan Financial	Analisis Regresi	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam menghitung kepuasan finansial adalah perlu mempertimbangkan aspek literasi keuangan dan perilaku keuangan. Karena keduanya memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan finansial. Memiliki literasi keuangan yang baik akan berpengaruh pada kepuasan finansial pengusaha karena mereka tahu betul bagaimana mengelola keuangannya. Sehingga pengusaha dapat memisahkan keuangan untuk bisnis dan keuangan pribadinya. Dan dengan literasi keuangan yang baik akan membentuk perilaku keuangan yang baik juga akan berdampak pada kepuasan keuangan.
10)	Muhammad Ali Jibrani Qamar, Muhammad	Bagaimana Pengetahuan Dan Kemanjuran	Analisis Regresi	Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap uang berpengaruh positif

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
	Asif Nadeem Khemta & Hassan Jamil (2016)	Keuangan Memoderasi Hubungan Antara Sikap Uang Dan Perilaku Manajemen Keuangan Pribadi		signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Pengetahuan keuangan & self-efficacy keuangan juga berdampak positif pada perilaku manajemen keuangan pribadi. Pengetahuan keuangan memiliki peran moderating positif & self-efficacy keuangan juga memiliki peran moderator positif pada hubungan sikap uang dan perilaku manajemen keuangan.

Sumber : Data diolah Peneliti (2022)